

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN TRADISIONAL JAWA BARAT

Ade Kosasih, Tb. Ace Fahrullah, dan Sutiono Mahdi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pendidikan merupakan upaya terstruktur untuk membekali peserta didik agar dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Salah satu dasar dalam proses pendidikan itu adalah pembentukan karakter atau *character building*. Karakter yang dimaksud adalah sifat, tabiat, watak, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Secara umum, karakter dapat juga disebut sebagai akhlak, moral, dan etika. Hal itu sama-sama mengacu kepada seluruh perilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi ucapan dan tindakan nyata. Lembaga yang sangat efektif di dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter adalah Pesantren. Santri sebagai peserta didik di Pesantren akan dibentuk dan dikembangkan karakternya melalui suatu proses yang terus-menerus selama berada di Pesantren. Pendidikan Karakter diperoleh melalui tiga hal utama, yaitu bahan ajar, proses pengasuhan dan pengajaran, serta keteladanan Kyai dan para dewan pendidik. Bahan ajar meliputi bahan yang meliputi bidang akidah atau dasar-dasar keagamaan; *fiqh* sebagai panduan untuk ibadah; serta akhlak yang menanamkan perilaku yang prima dalam hidup. Proses Pendidikan, pengajaran, dan berbagai kegiatan secara ketat merupakan pengasuhan dan penanaman kemandirian, semangat menuntut ilmu, serta kepribadian yang tangguh. Keteladanan Kyai dalam seluruh aspek kehidupannya di dalam keilmuan, ibadah, dan keikhlasan dalam memimpin dan mengasuh para santri. Upaya penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memberikan keyakinan bahwa pendidikan pesantren tradisional memiliki keunggulan komparatif di tengah arus modernisasi yang tidak terbendung perkembangannya.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Pesantren; Kyai

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN WEST JAVA

ABSTRACT. Education is a structured effort to equip students to live a higher quality life. One of the foundations in the educational process is character building. The character in question is the nature, character, disposition, and habits inherent in a person. In general, the character can also be referred to as moral, moral, and ethical. It both refers to the entire behavior of a person in everyday life which includes real speech and actions. A very effective institution in the formation and development of character education is Pesantren. Students as students in Pesantren will be formed and developed their character through a continuous process while in Pesantren. Character Education is obtained through three main things, namely teaching materials, the parenting and teaching process, and the example of Kyai and the board of educators. Teaching materials include materials that cover the field of creeds or religious basics; *fiqh* as a guide for worship; and morals that instill excellent behavior in life. The process of education, teaching, and various activities is strictly the nurturing and cultivation of independence, the spirit of studying, and a strong personality. Kyai's example in all aspects of his life in science, worship, and sincerity in leading and nurturing students. Efforts to strengthen character education are needed to provide confidence that traditional pesantren education has a comparative advantage in the midst of the unstoppable current of modernization.

Keywords: Character Education; Boarding School; Kyai

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat, kualitas dan kemampuan setiap individu yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Izfanna & Hisyam, 2012). Kualitas SDM setiap individu dinilai dari kualitas karakternya. Kualitas ini datang dari pengajaran dan pembinaan sejak dini. Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan kepribadian individu datang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya akan memperlihatkan bagaimana dia bertindak di lingkungannya. Dikarenakan karakter merupakan pondasi kehidupan dan majunya suatu bangsa, pendidikan karakter memiliki nilai dan

makna yang sangat penting untuk diterapkan (Sunto; Nurdiana, 2020).

Theodore Roosevelt, mantan Presiden Amerika Serikat menyebut mendidik seseorang dalam kecerdasan otak bukan aspek moral adalah ancaman yang membahayakan. Begitupun disampaikan oleh Mahatma Gandhi bahwa pendidikan tanpa karakter adalah salah satu dari tujuh dosa fatal (Nofiaturrehman, 2014). Ini disebutkan oleh John Dewey bahwa pembentukan watak adalah hal yang lumrah menjadi tujuan umum dari pendidikan budi pekerti di sekolah (Ainissyifa, 2014). Dikarenakan edukasi adalah kunci kehidupan, maka pendidikan karakter didesak untuk diterapkan kembali.

Pendidikan karakter diperkenalkan pada tahun 1900-an oleh Thomas Lickona dalam bukunya *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Dunia barat tentu menyadari pentingnya pendidikan karakter (Nofiaturrehman, 2014). Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang mana di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik serta materi yang dapat membuat seseorang mempunyai argumen dan keinginan untuk berbudi pekerti baik yang diawali dari pengetahuan terhadap nilai kebaikan, jadi akan semakin mengembangkan sikap mencintai serta akhirnya mau untuk melaksanakan perilaku yang baik tersebut (Izfanna & Hisyam, 2012). Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, di mana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, dan bertoleransi. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat penting dalam menentukan pembangunan karakter peserta didik untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Terlebih lagi di kondisi sosial kultural masyarakat yang telah menurunkan kualitas moral, etika dan memudahkan nilai-nilai kebudayaan, satuan pendidikan diminta untuk mengevaluasi kembali pendidikan karakter dan praktiknya (Izfanna dan Hisyam, 2012: 78).

Ada empat jenis karakter yang berkaitan dengan proses pendidikan yaitu:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, dimana hal ini berdasarkan pembentukan karakter siswa dengan latar belakang agama. Guru haruslah menanamkan nilai-nilai agama karena agama adalah pedoman hidup manusia untuk dapat membantu siswa dalam menentukan kewajiban yang harus dijalankan sebagai manusia.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Nilai budaya yang didapat biasanya lahir secara turun menurun. Pendidikan nilai budaya ini harus ditanamkan sejak dini karena sebagai negara Indonesia yang mempunyai budaya yang beranekaragam.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). pendidikan karakter berbasis lingkungan biasanya yang dapat menentukan baik buruknya seseorang.
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Dewasa ini pendidikan karakter merupakan elemen yang tidak kalah penting dengan subjek-subjek lain dalam pendidikan. Urgensi dari pendidikan karakter dari hari ke hari kian dikampanyekan dengan giat. Bukan tanpa alasan, semakin maraknya pesan-pesan yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter disebabkan oleh semakin parahnya degradasi moral dari suatu masyarakat, utamanya para pemudanya. Salah satu variabel terkuat yang menyebabkan ini adalah adanya globalisasi. Benar bahwa globalisasi telah membawa berbagai kemajuan, pemerataan, sekaligus percepatan pemerataan kemajuan. Terlebih dalam hal teknologi yang telah mempersempit jarak dan waktu. Namun, bak sebuah pisau yang memiliki dua belah mata, globalisasi juga digadang-gadang telah menjadi pendorong berbagai permasalahan.

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu interkoneksi dan proses jaringan luas yang meliputi aspek ekonomi, budaya, sosial, dan politik yang melampaui batas-batas nasional (Yeates, 2001). Interkoneksi tersebut terjadi melalui peningkatan penyebaran ide, kemajuan teknologi, dan integrasi pasar-pasar antar negara dengan berkurangnya hambatan geografis sehingga dapat memicu perubahan pondasi dan struktur negara dalam segala bidang. Sangat kentara bahwa globalisasi selain bersifat mengglobal juga bersifat multidimensi, tak terkecuali pemahaman tentang baik, buruk tentang karakter itu sendiri. Globalisasi yang juga sering disamakan dengan westernisasi karena telah dianggap menjadi ajang penyebaran budaya Barat melalui berbagai medium, seperti film yang sarat akan kandungan berbagai nilai. Ini merupakan salah satu cabang

globalisasi, yakni globalisasi berdimensi budaya, selain juga globalisasi politik dan ekonomi (Ritzer, 2011)

Beberapa pihak menganggap bahwa dengan menerapkan gaya pendidikan karakter yang tepat akan dapat berdampak pada kemajuan dalam aspek-aspek lain. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya peran karakter dalam mencapai kemajuan serta rencana yang telah disusun. Namun pendidikan karakter yang baik itu bersifat cocok-cocokan dan tidak bisa dipukul rata. Artinya ketika suatu kurikulum atau rancangan pendidikan karakter berhasil dan mencapai kesuksesan di suatu lingkungan, hal ini tidak semata-mata menjadikannya cocok di semua lingkungan. Jadi kurikulum terbaik adalah kurikulum yang berhasil memberikan kemajuan, namun bagaimana agar sebuah kurikulum (dalam hal ini pendidikan karakter) agar bisa memberikan kemajuan ? yakni sebuah kurikulum yang disusun dengan berbagai pertimbangan dan kecocokan dengan iklim lingkungan di mana kurikulum tersebut akan diterapkan.

Artikel ini disusun untuk mengulas pendidikan karakter yang ada di Pesantren Nurul Quran, Sempur Plered. Penyusunan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak pesantren yang meliputi mudir dan santri, juga kepada masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Artikel ini merupakan bagian dari pelaksanaan KKN Virtual Unpad periode Juli-Agustus 2021

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan berupa pendidikan masyarakat yang dilaksanakan dengan cara penyuluhan. Metode penyuluhan adalah cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat tentang suatu masalah atau topik tertentu. Berikut ini beberapa metode penyuluhan yang dapat digunakan:

1. Penyuluhan langsung: Penyuluhan langsung adalah cara yang dilakukan dengan memberikan presentasi atau ceramah kepada masyarakat secara langsung, baik di kelas atau di lokasi lain yang sesuai.
2. Penyuluhan melalui media: Penyuluhan melalui media adalah cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti radio, televisi, atau internet untuk memberikan informasi kepada masyarakat.
3. Penyuluhan melalui kegiatan kelompok: Penyuluhan melalui kegiatan kelompok adalah cara

yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan kelompok, seperti diskusi atau kegiatan lainnya, untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

4. Penyuluhan melalui demonstrasi: Penyuluhan melalui demonstrasi adalah cara yang dilakukan dengan menunjukkan bagaimana suatu hal dilakukan atau dibuat secara langsung kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami dan mempelajari dengan lebih baik.

Dalam menentukan metode penyuluhan yang tepat, perlu dipertimbangkan beberapa faktor seperti sasaran penyuluhan, tujuan penyuluhan, serta kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, jika sasaran penyuluhan adalah masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap media elektronik, maka metode penyuluhan yang tepat adalah penyuluhan langsung atau melalui kegiatan kelompok. Jika tujuan penyuluhan adalah meningkatkan keterampilan masyarakat, maka metode penyuluhan yang tepat adalah penyuluhan melalui demonstrasi atau kegiatan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren berasal dari kata pesantri-an yang berarti tempat santri; asrama para santri memperdalam agama; atau pondok. Santri merupakan seseorang yang mempelajari agama Islam dengan bersungguh-sungguh, sehingga pesantren memiliki arti sebagai tempat berkumpul orang-orang yang mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam (Permedi, 2018). Pondok pesantren juga sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang *indigenous* Indonesia, dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (Syafe'i, 2017) Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Pondok Pesantren Nurul Quran adalah Pesantren Salafi yang menerapkan nilai-nilai Ahli sunnah wal jama'ah. Selain mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Pesantren juga mengajarkan kitab Salafussholihin, di mana Mama Sempur yang merupakan tokoh agama utama di lingkungan ini disebut juga merupakan penganut ahli sunnah wal jamaah dan beliau meninggal pada tahun 1975. Pondok Pesantren Nurul Quran terletak di Desa Sempur, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Pesantren ini berdiri sejak tahun 2015 dan berada di tengah-tengah pemukiman warga. Idealnya, seorang santri memiliki adab dan tata krama yang baik.

Bukan hanya pada ustadznya, melainkan pada semua orang yang ditemuinya, apalagi masyarakat sekitar.

Santri memiliki karakteristik psikologis yang sama halnya dengan yang non-santri. Namun, dalam beberapa hal santri memiliki karakteristik yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang non-santri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Bawani, terdapat beberapa ciri-ciri pendidikan yang ada di pesantren, yaitu:

a. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyai.

Kyai sangat memperhatikan para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan karena berada dalam satu lingkungan yang sama setiap harinya

b. Santri sangat menghormati kyai.

c. Hidup hemat dan sederhana dalam lingkungan pesantren

d. Memiliki semangat untuk menolong diri sendiri

e. Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

Di pesantren tidak membedakan dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya (Nofiaturrahmah, 2017). Hal itu pula yang ditunjukkan oleh para santri Pesantren Nurul Quran. Ilmu agama yang mereka dapatkan sehari-hari tidak lantas menjadikan mereka merasa ujub dan menjauhi masyarakat. Para santri justru membaaur dengan masyarakat Sempur dan membantu berbagai permasalahan yang ada di sana.

Dapat diketahui bahwa seiring berjalannya waktu, karakter setiap anak pada zaman sekarang sangat beragam, mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga tingkatan sekolah tertinggi. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh zaman, baik pengaruh teknologi maupun pengaruh lingkungan. Pada awalnya, tidak semua anak di pondok pesantren Nurul Qur'an memiliki kepribadian yang mandiri hal ini disebabkan salah satunya oleh perbedaan pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan oleh masing-masing orang tua saat di rumah. Pendidikan karakter dari pesantren ini diarahkan agar santri di sini memiliki karakter yang lebih baik, dan kemandirian yang tertanam pada diri santri, selain itu juga dikaitkan dalam ranah alquran untuk bisa membudidayakannya. Saat awal bulan pertama atau kedua, anak-anak (santri) masih dalam tahap pembinaan, dan saat ini karakter setiap santri sudah terlihat. Program yang dilakukan pondok pesantren Nurul Qur'an kepada santri antara lain santri dibebaskan untuk melakukan kegiatan namun disandingkan dengan kedisiplinan, contohnya seperti bermain tetapi tetap disandingkan dengan mengaji. Dengan penerapan program seperti ini membuat anak menjadi tidak merasa tertekan, melainkan merasakan senang berada di lingkungan pesantren. .

Pesantren Nurul Quran menerapkan metode yang di dunia pendidikan dikenal dengan nama *Peer Mentoring*, di mana siswa senior mengajari siswa senior. Di pesantren ini, Sang Kyai memberdayakan potensi santri yang lebih tua dan sudah lebih lama berada di pesantren untuk mendidik santri baru atau yang lebih muda. Menurut (Campbell & Campbell, 1997), metode ini dapat membantu sang *mentee* atau siswa yang dididik untuk memiliki performa yang lebih baik dalam bidang akademik dan interaksi sosial. Adapun para mentor atau pendidik dapat meningkatkan hubungan personal mereka dengan para siswa (Eby & Lockwood, 2005). Pihak lembaga pendidikan, dalam hal ini Pesantren Nurul Quran, pun dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tenaga kependidikan (Campbell & Campbell, 1997).

Pihak pesantren mengizinkan santri untuk bersekolah formal mengikuti perkembangan zaman, sehingga pesantren dapat bertahan dan berkembang secara seimbang dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, didirikanlah pondok pesantren yang dapat menerima dan mengikuti sekolah umum. Sehingga, pendidikan di sekolah dan pesantren juga berjalan, dan diharapkan jumlah santri kian bertambah. Melihat situasi santri yang masih duduk di bangku sekolah (SD dan MTS), pesantren mengutamakan penanaman kemandirian, kedewasaan dan mengaji. Melihat situasi, di mana sebagian besar santri masih anak-anak, sehingga tidak ada kegiatan bertani, sedangkan untuk kegiatan wirausaha masih dimungkinkan.

Dalam persoalan metode penanaman karakter, pondok pesantren Nurul Qur'an lebih mengikuti apa yang dirasakan oleh santri tersebut. Karena dapat diketahui bahwa karakter setiap anak itu berbeda, Jadi dalam hal ini tidak semuanya sama dalam melakukan penerapan metode karakter, Karakter santri-santri akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa pada saat satu bulan pertama anak tersebut tidak dikekang terlebih dahulu seperti wajib mengaji, atau harus melakukan perintah yang ada di pesantren tetapi dibebaskan terlebih dahulu dalam satu bulan pertama, namun setelah dua bulan mendatang dan seterusnya setelah santri tersebut merasakan nyaman, program mengaji berjalan satu persatu. Adapun metode belajarnya tidak langsung diajarkan beberapa kitab, melainkan satu persatu, misalkan alquran dan satu kitab. Hal ini dilakukan agar santri betah terlebih dahulu dan tidak membuat mereka merasa tertekan. Jadi selain menerapkan cara dengan mengikuti keinginan santri supaya merasa senang

di sisi lain dengan perlahan mengajarkan anak mengaji sedikit demi sedikit sehingga anak tersebut tidak merasakan beban. Karakter yang ditanamkan oleh pesantren kepada santri-santri disini antara lain menerapkan karakter Al-quran, kedua karakter kemandirian, dan yang ketiga karakter mensyukuri dapat menjadi seorang santri. Terkadang anak-anak (santri) apabila tinggal di pesantren merasa terpaksa, sehingga hal yang ditekankan disini membuat karakter agar mereka itu bisa merasakan bahagia, senang, gembira berada di lingkungan pesantren. Sejauh ini yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan memperbaiki bangunan pesantren agar anak-anak merasa nyaman dan memiliki rasa bersyukur karena dapat menjadi seorang santri.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dalam menerapkan nilai-nilai pada santri adalah menerapkan dua program di pesantren ini, pertama Al-Quran yang terdiri dari *Tahfidzul Quran (Bil Ghaib)* dan juga dengan cara dibaca (*bin Nadzor*), kedua program ini selalu berkesinambungan, misalnya apabila Al-Qurannya dihafal berarti kitabnya dibaca, begitupun sebaliknya apabila Al-Qurannya dibaca berarti kitabnya di hafal. Terdapat beberapa kitab yang dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu *Kitab Safinunnajah*, *Kitab Tijan Darori*, dan *Kitab Sullamut Taufiq*. *Kitab Safinunnajah* merupakan sebuah kitab yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Sedangkan kitab *Tijan Darori* atau kitab kuning membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ajaran *aqidah ahlussunnah wal jama'ah*, khususnya tentang sifat-sifat Allah SWT, baik yang hukumnya wajib, mustahil, dan *jaiz*. *Kitab Sullamut Taufiq* berisikan permasalahan tentang tauhid dan fikih.

Berdasarkan pengakuan dari 2 masyarakat Desa Sempur, yakni Pak Didin dan Kang Iwan, para santri Pesantren Nurul Quran memiliki karakter yang baik, disiplin, dan berpotensi tinggi dalam bidang pendidikan. Pengajaran yang diberikan oleh pihak pesantren pun bagus, sehingga menjadikan banyak orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pesantren tersebut. Para santri juga antusias dan peduli dengan masyarakat. Mereka sering bercengkrama dengan masyarakat dan melakukan bersih-bersih desa. Warga Desa Sempur merasa sangat terbantu dengan hadirnya santri di tengah-tengah mereka. Bagi para pedagang atau pengusaha, santri memberikan keuntungan bagi mereka karena kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan lancar.

Justru ketika tidak ada santri, perekonomian Desa Sempur tidak berjalan dengan mulus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-Fawzan, Ibnu Khaldun (1332-1406) menolak pemberian sanksi kepada siswa karena dianggap berbahaya, dapat merusak moral dan mempengaruhi karakternya, serta berdampak pada perilaku peserta didik yang tidak diinginkan. Namun, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pemberian sanksi diperbolehkan asalkan untuk memodifikasi perilaku tertentu, dan sebagai sarana untuk mencegah siswa dari melakukan kesalahan. Hukuman bagi santri yang melanggar aturan tidak diberikan bagi santri baru, anak santri yang masih 40 hari masih disebut sebagai tamu, setelah 40 hari ke depan dapat diberlakukan hukuman. Adapun hukuman yang diberikan dapat berupa teguran, takjiran, ataupun dikeluarkan dari pesantren.

Keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran. Pertama berdirinya pesantren berawal dari adanya program dan guru, karena dalam hal ini program tidak akan berjalan apabila tidak ada guru, begitupun guru tidak akan berjalan tanpa adanya keikhlasan, jadi pada akhirnya semua berawal dari keikhlasan. Berawal program selama dua tahun dimaksimalkan terlebih dahulu dan setelah 3 tahun terakhir hingga saat ini perlahan sudah mulai terbuka. Biasanya program tahfidz itu rata-rata hanya fokus pada full tahfidz, tetapi kelebihan disini yaitu pesantren saya menggabungkan antara program quran dan kitab.

Kelebihan lainnya dari Pondok Pesantren Nurul Quran yaitu dapat mengadopsi nilai-nilai karakter yang Mama Sempur usung, dengan tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Proses pendidikan karakter di Pesantren Nurul Quran dapat beradaptasi dengan kondisi zaman, namun tetap mempertahankan suasana salafiahnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter Pesantren Nurul Quran bergaya semi-Salafi, yang memadukan nilai-nilai salaf dan modern (Salafi Progresif). Selain itu, Pesantren Nurul Quran mampu memadukan ajaran Salafush Shalihin dan Hafidzul Quran. Dengan demikian meletakkan dasar pendidikan dan pengajaran karakter. Kelebihan pondok pesantren juga terlihat dari segi pendidikan terutama pendidikan karakter ialah Pondok pesantren sebagai wadah karakterisasi bagi Santri/santriwati artinya pondok pesantren dapat membantu perbaikan, pencarian dan peningkatan karakter bagi seseorang yang mondok dengan sistem character building.

Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Quran dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi santri adalah pengelolaan pondok pesantren dan santri yang masih di bawah umur atau belum dewasa yang masih membutuhkan pembinaan. Solusi yang ditempuh Pesantren adalah dengan mencukupkan kuota santri yang masih anak-anak dan menerima santri MTS ke atas, agar program yang dilaksanakan tetap berkesinambungan. Oleh karena itu, santri yang sudah dewasa dituntut memiliki sifat-sifat yang matang agar program pesantren dapat berjalan dengan baik. Selain itu yang menjadi kekurangan dari Pondok Pesantren Nurul Quran yaitu ada pada Kedudukan sentral Kyai sebagai pengajar, pengelola dan Kyai sendiri. Oleh karena itu, karena sentralitas ini, proses pendidikan karakter bagi santri menjadi tidak ideal.

Kekurangan yang lainnya adalah dari segi pendidikan karakter ialah dalam sistem character building itu sendiri Di mana kehidupan lingkungan masyarakat yang homogen sehingga kurangnya pengetahuan ataupun praktek secara aktual Mengenai kehidupan yang plural, sehingga hanya ada satu pandangan hidup yang dianggap acuan.

Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menjadi seorang *hafidz*. Lingkungan di dalam pondok merupakan lingkungan yang sempurna untuk menjadi *hafidz Qur'an*, dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama tentunya akan mendorong motivasi antar santri dalam memperoleh tujuan tersebut. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada santri, terdapat usulan dan saran yang dilontarkan para santri disana, yaitu meningkatkan sumber daya manusia atau pengajar yang dikarenakan para pengajar anak-anak di pondok pesantren Nurul Qur'an mayoritas merupakan santri yang lebih besar sehingga membutuhkan guru yang mungkin lebih berpengalaman

SIMPULAN

Sebagai sebuah lembaga yang bersifat religius, pesantren tidak hanya berperan mengajarkan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ibadah ritual, akan tetapi pesantren juga telah berperan krusial dalam membentuk karakter para santri. Pada umumnya, terdapat dua jenis pesantren yang dikenal oleh masyarakat, yakni pesantren modern dan pesantren salafi. Pesantren modern adalah pesantren yang telah mengadopsi secara keseluruhan nilai-nilai modernisme dan sangat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, pesantren salafi merupakan pesantren yang mempertahankan nilai-

nilai tradisionalisme, cenderung konservatif, dan menolak untuk melakukan sejumlah perubahan. Jenis aliran pesantren ini juga akan berdampak terhadap nilai dan karakter yang dimiliki oleh santri dari sebuah pesantren. Di tengah dikotomi tersebut, kelompok KKN kami menemukan sebuah keunikan pada pesantren Nurul Quran yang berlokasi di Sempur Plered. Setelah melakukan observasi lapangan dengan mewawancarai sejumlah pihak yang kemudian kami cocokan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai konsep pesantren dan pendidikan karakter, pesantren yang dipimpin oleh seorang Kiyai bernama KH. Mufakhir ini tidak beraliran salafi apalagi modern, namun kami mendeskripsikannya sebagai semi-salafi atau salafi progresif. Kesimpulan ini kami dapatkan setelah kami melihat, meski di pesantren ini masih sangat kental dengan suasana kesederhanaan dan sentralitas seorang Kiyai yang identik dengan pesantren salafi, namun Sang Kiyai yang merupakan cucu dari Mama Sempur sangat berpikiran terbuka terhadap perkembangan zaman. Keterbukaan ini dapat dilihat dari Kiyai yang mengizinkan para santri untuk bersekolah formal, memiliki metode khusus dalam menanamkan karakter kepada para santrinya, serta memadukan pembelajaran Al-Quran dan kitab-kitab salafusolihin sebagai dasar utama pendidikan karakter kepada para santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kami ucapkan terima kasih kepada (1) Rektor Universitas Padjadjaran yang berkomitmen untuk program-program yang dilaksanakan di masyarakat oleh seluruh sivitas akademika; (2) Direktur Riset, Pengaduan Kepada Masyarakat, dan Inovasi Universitas Padjadjaran yang telah menyetujui program ini; (3) Dekan dan seluruh pimpinan serta para manager Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang senantiasa mendorong seluruh dosen untuk mengoptimalkan pelaksanaan Tridarma dengan berbagai regulasi dan komitmen yang nyata; (4) Pemerintah Desa Sempur yang telah bekerja sama untuk pelaksanaan kegiatan ini; dan (5) Keluarga Besar Pondok Pesantren Assalafiyah Seluruh khalayak sasaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang sangat antusias mengikutinya

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal*

- Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26. doi:<http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Bawani, Imam. (1993). Tradisional dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Campbell, T.A., & Campbell, D.E. (1997). Faculty/student mentor program: Effects on academic performance and retention. *Research in Higher Education*, 38 (6), 727-742.
- Izfanna, D., & Hisyam, N. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Muhammad bin Ibrahim Al-Fawzan. (2007). *Ibn Khaldun wa Fikruhu Al-Tarbawi*. Saudi Arabia: King Sa'ud University
- Nofiaturrahmah, F. (2017). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Permedi, E. R. (2018). Jurnal comm-edu. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.
- Ritzer, G. (2011). *Globalization: The essentials*.
- Suanto, & Nurdiana. (2020, September). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Journal of Civics and Education Studies*, 7(2), 107-114. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/article/view/6745/pdf>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.*, 8 (1).
- Yeates, N. (2001). *Globalization and Social Policy*. London: SAGE Publications.